

PERANAN KELUARGA, GURU DAN IMPLEMENTASI KECERDASAN MAJEMUK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Sri Sultinah

Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: andisrisultinah@yahoo.co.id

Abstrak-Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*).

Penelitian ini memiliki tujuan (1) menganalisis peranan keluarga, (2) menganalisis peranan guru, (3) menganalisis peranan implementasi kecerdasan majemuk, (4) mengidentifikasi dampak dan manfaat peranan keluarga, guru, dan implementasi kecerdasan majemuk dalam pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Baiturrahmah Sukoharjo

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan analisis kualitatif melalui pendekatan yang sifatnya multidisiplin. Penelitian ini selain memaparkan secara etnografis sekolah yang diteliti, sekaligus akan mencoba untuk membongkar dan memahami gagasan atau ide tersembunyi dibalik terjadinya peranan keluarga, guru dan implementasi konsep kecerdasan majemuk anak di sekolah.

Peranan keluarga, guru dan implementasi kecerdasan majemuk (berupa linguistik, logis-matematik, spasial, musik, gerakan badan, interpersonal, naturalis, dan eksistensial) memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak

Kata kunci: Keluarga, Guru; Kecerdasan Majemuk; Karakter Anak

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, religius, dan lain sebagainya.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia.

Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil dengan karakter mulia yang berdasarkan iman dan Islam (Marzuki, 2009). Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Howard Gardner ternyata anak-anak khususnya di Indonesia mempunyai tambang emas yang belum digali dengan maksimal oleh sistem pendidikan. Tambang emas itu adalah *Multiple Intelligences* yang dimiliki oleh tiap anak Indonesia. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya (Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, 2009: 1). Secara umum kecerdasan adalah kemampuan dalam berpikir, bertindak dan berperilaku.

B. Kerangka Teori

I. Kecerdasan (Inteligensi) Majemuk

a. Teori Inteligensi

Kata inteligensi merupakan kata yang cukup sering terdengar untuk menggambarkan kecerdasan seseorang. Namun, terdapat beberapa perbedaan pendapat diantara para pakar dan beberapa referensi mengenai definisi ini. Hal yang harus dipahami adalah banyaknya faktor yang mempengaruhi seseorang berupa pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, kebudayaan, suku, agama, lokasi, dan lain-lain (Adi W. Gunawan, 2006: 217).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Piaget adalah suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Menurut Feldman, kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional dengan menggunakan sumber atau referensi secara efektif pada saat menghadapi sebuah tantangan (Uno Hamzah B., 2008: 59).

Dalam Islam, konsep mengenai inteligensi, disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 44 tentang kemampuan berfikir manusia, QS. Al-Isra: 70 tentang kelebihan manusia yang sempurna, QS. Al-Baqarah: 242 tentang kemampuan memahami, QS. Ali-Imran: 190-191 tentang kemampuan berakal (Dep. Agama RI, 2010).

Teori inteligensi dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu: (1) Kecerdasan Intelektual (IQ) oleh Alfred Binet (dalam Desmita, 2006: 170), (2) Kecerdasan Umum (GI) oleh Charles Spearman (dalam Wasty Soemanto, 2006: 144), (3) Kecerdasan Cair dan Kecerdasan Kristal oleh Raymond Cattell dan John Horn (dalam Gunawan: 219), (4) Kecerdasan yang dapat dimodifikasi oleh Reuven Feurstein (dalam Gunawan), (5) Kecerdasan yang dapat dipelajari oleh David Perkins (dalam Gunawan), (6) Kecerdasan tri tunggal oleh Robert J. Sternberg (dalam Gunawan), (7) Kecerdasan moral oleh Robert Coles, (8) Kecerdasan emosional oleh Daniel Goleman (dalam Aliah B. Purwakania Hasan), dan (9) Kecerdasan spiritual (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 57).

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Inteligensi

Menurut teori nativisme, bahwa setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa faktor-faktor turunan (*heredity*) yang dibawa sejak lahir yang berasal dari orang tuanya (Tatang Syaripudin, 2009: 107). Sifat pembawaan ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu termasuk perkembangan inteligensinya. Menurut teori ini pendidikan dan lingkungan

hampir tidak ada pengaruhnya terhadap perkembangan inteligensi anak.

Sementara itu, menurut teori empirisme bahwa setelah kelahirannya, faktor penentu perkembangan individu ditentukan oleh faktor lingkungan /pengalamannya (Tatang Syaripudin, 2009: 108). Menurut teori ini segala sesuatu yang terdapat pada jiwa manusia dapat diubah oleh pendidikan. Watak, sikap dan tingkah laku manusia dianggapnya bisa dipengaruhi seluas-luasnya oleh pendidikan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang tidak terbatas.

2. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Kevin Ryan & Karen E. Bohlen, 1999: 5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1987: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan dengan yang lain, dan watak.

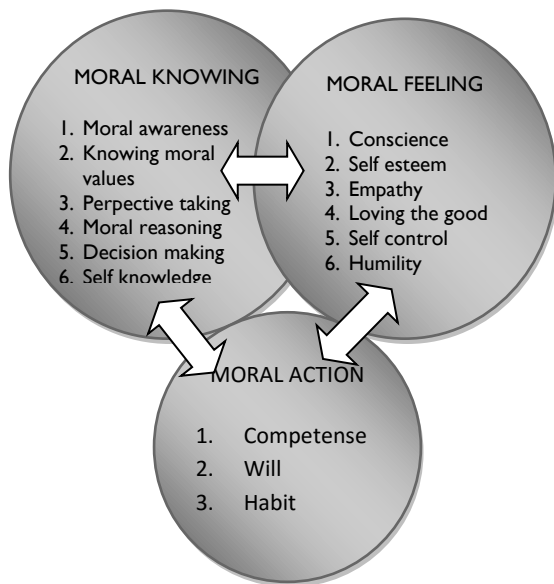
Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior” (Thomas Lickona, 1991: 51).

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sesuai dengan pendidikan akhlak/moral, sehingga karakter dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika (Hamzah Ya'kub, 1988: 11).

3. Nilai-Nilai Karakter

Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai yang baik, dan mewujudkan yang diyakini baik, walaupun dalam situasi tertekan dari luar (*pressure from without*), dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*). Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Cakupan Pendidikan Karakter menurut Lickona

Mengutip Lickona (1991: 98), “pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*).

Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) (Lexy I. Moleoang, 2009: 43) yang dirancang untuk mengetahui peranan keluarga, guru dan implementasi kecerdasan majemuk dalam pembentukan karakter anak (studi kasus di RA Baiturrahmah Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah). Berupa analisis kualitatif dengan pendekatan yang sifatnya multidisiplin. Penelitian ini selain memaparkan secara etnografis sekolah yang diteliti di lokasi penelitian, sekaligus akan mencoba untuk membongkar dan memahami gagasan

atau ide tersembunyi dibalik terjadinya peranan keluarga, guru dan implementasi konsep kecerdasan majemuk anak di sekolah tersebut.

Informan dalam penelitian ini adalah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo dan UPTD Pendidikan Kecamatan Sukoharjo yang merupakan penentu kebijakan pendidikan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Perempuan dan Guru Laki-Laki, dan beberapa siswa yang dianggap masuk kategori siswa berbakat yang merupakan informan kunci.

Selain informan tersebut, guna melengkapi data untuk keperluan analisis maka ditunjuk pula informan lainnya yang berasal dari kalangan wali siswa tertentu yang terkait dengan masalah yang diteliti, serta yang peduli terhadap pendidikan yang ditunjuk secara purposif dengan dasar pertimbangan bahwa mereka mampu memberikan penjelasan atau jawaban yang tepat dan dapat dipercaya sesuai dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif interpretatif. Analisis data kualitatif dilakukan melewati tiga langkah sistematis sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data (Suprayoga dan Tabroni, 2001), yaitu (1) reduksi data, merupakan pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data, (2) penyajian data merupakan kegiatan merangkai, menyusun informasi menjadi bentuk yang sederhana, mudah dipahami, (3) menarik kesimpulan merupakan konfigurasi terhadap catatan lapangan untuk menguji kebenaran, validitas yang ditemukan di lapangan

D. Pembahasan

Penelitian ini memiliki beberapa pembahasan, diantaranya:

1. Peranan keluarga dalam pembentukan karakter anak di RA Baiturrahmah berupa keluarga sebagai wahana utama pembentukan karakter anak, keluarga memerhatikan aspek penting dalam pembentukan karakter anak, pola asuh keluarga, orangtua menjadi pendidik, orangtua melatih anak-anak bertata krama, keluarga mendidik anak dengan komunikasi, dan keluarga membangun kecerdasan emosional dan spiritual.
2. Peranan guru dalam pembentukan karakter anak di RA Baiturrahmah dengan menanamkan tiga konsep, yaitu diri ideal, citra diri, dan harga diri. Disamping itu guru memiliki peranan, yaitu komunikatif, memiliki kesabaran, menerima kritik dan saran, pengertian, penyayang dan menghargai, selalu berlaku positif, ramah, menyenangkan, dan *friendly*, jujur, dan tidak melakukan kekerasan.
3. Peranan implementasi kecerdasan majemuk dalam pembentukan karakter anak berupa pemanfaatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran sekolah, menilai kecerdasan majemuk siswa, kecerdasan

- majemuk dan pengembangan kurikulum, kecerdasan majemuk dan strategi pengajaran, serta proses pendidikan holistik di RA Baiturrahmah.
4. Dampak dan manfaat peranan keluarga, guru, dan implementasi konsep kecerdasan majemuk dan karakter anak berupa perubahan karakteristik anak, keluarga, dan guru. Perubahan tersebut sebagai wahana pembentukan karakter. Adapun manfaatnya sebagai berikut:
 - a. Untuk mengakomodasi siswa dengan kecerdasan *linguistic* yang tinggi.
 - b. Mengawasi pembelajaran dengan memperdengarkan lagu/musik besar kemungkinan dapat menarik perhatian siswa dengan kecerdasan *musical* yang tinggi
 - c. Metode penemuan disukai siswa-siswa dengan kecerdasan *logical-mathematical* yang tinggi.
 - d. Guru matematika dapat menyajikan materi tertentu menggunakan *power point* yang menarik
 - e. Untuk memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan *bodily-kinesthetic* yang dimiliki siswa, guru dapat merancang *hands-on activities*.
 - f. Siswa dengan kecerdasan *intrapersonal* yang tinggi perlu diberi kesempatan untuk berfikir atau belajar secara individual beberapa saat sebelum mereka belajar dalam kelompok.
 - g. Untuk memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan *interpersonal* siswa, pemberian tugas kelompok dan kegiatan diskusi dapat menjadi pilihan.
 - h. Menyiapkan diri untuk selalu dapat memberi penjelasan “mengapa demikian” penting bagi guru dalam menghadapi siswa dengan kecerdasan *existentialist* yang tinggi.

E. Kesimpulan

Uraian di atas bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Definisi inteligensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya reaksi, dan Piaget menjelaskannya sebagai tindakan efektif, dan menurut Feldam, kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dunia, dan menurut Gardner kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah, serta dalam Islam, dalam QS. Al-Baqarah: 44 tentang kemampuan berfikir, QS. Al-Isra: 70 tentang kelebihan manusia, QS. Al-Baqarah, dan Ali Imran tentang kemampuan berakal.
2. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*).

3. Nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

4. Implementasi kecerdasan majemuk dalam pembentukan karakter anak berupa linguistik, logis-matematik, spasial, musik, gerakan badan, interpersonal, naturalis, dan eksistensial.

Demikian penelitian implementasi kecerdasan majemuk dalam pembentukan karakter, saran dan masukan tentu diharapkan untuk menyempurnakan makalah ini.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001).
- Armstrong, Thomas, *7 Kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hlm. 3. 6 Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2007
- B., Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi yang Disempurnakan)*, Jil. V, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT.Rosda Karya, 2006.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV. 1987
- Gunawan, Adi W, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

- Hasan, Aliah B. Purwakanian, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hasil wawancara dengan tutor Pendidik yaitu Ibu Eli Masihah, S.Ag, M.Pd.I yang diperoleh pada hari Rabu tanggal 20 Januari 2015
- Hasil Observasi di kelompok kelas 3 yang diperoleh pada hari Rabu tanggal 20 Januari 2015.
- Hasil wawancara dengan tutor Pendidik yaitu Ibu Sri Hariyanti, S.Pd.I yang diperoleh pada hari Rabu tanggal 20 Januari 2015
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY. 2009
- Prasetyo, Justinus Reza dan Andriyani, *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009
- Ryan, Kevin & E. Bohlin, Karen. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass. 1999
- Syaripudin, Tatang, *Landasan Pendidikan*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Ed. 3.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV. 1988